

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses yang berperan dalam mengubah sikap seseorang untuk lebih baik. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkarya di bermasyarakat. Salah satu pembelajaran yang terdapat di sekolah adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Bahasa memiliki peran sentra dalam mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Pembelajaran bahasa terkhusus bahasa Indonesia memiliki standar kompetensi yang diharapkan (dalam perangkat pembelajaran K13) yakni 1. Sekolah mampu menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia., 2. Guru lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar., 3. Guru mengembangkan kompetensi berbahasa dan sumber belajar., 4. Peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki.

Potensi atau keterampilan berbahasa ada empat yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan paling akhir (Nurgiantoro, 2012 : 422). Kemampuan menulis adalah kemampuan yang sangat sulit dikuasai bahkan penutur asli bahasa yang bersangkutan, itu dikarenakan menulis tidak hanya menuangkan ide, akan tetapi menulis juga

dituntut dapat menuangkan perasaan, gagasan, pengalaman, pengetahuan, dan konsep yang akan disampaikan kepada pembaca.

Selama ini kegiatan menulis tidak ditangani sebagaimana mestinya yakni siswa tidak mendapatkan pelatihan menulis dengan baik. Para siswa dan guru lebih memfokuskan materi-materi bersifat teoritis yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam mencapai nilai ujian akhir. Padahal, yang seharusnya diajarkan adalah praktek menulis, bukan menjejalkan teori. Sangat banyak guru beranggapan penguasaan tata bahasa akan membuat siswa mampu menulis. Hal ini mengakibatkan kemampuan menulis siswa semakin menurun. Rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan pembelajaran mengarang selalu dikesampingkan. Itu terbukti ketika peneliti melakukan tes mengarang kepada siswa di SMA Parulian 1 Medan. Penggunaan bahasa dalam mengarang selalu diulang dan monoton. Hal ini dikarenakan pembelajaran menulis di sekolah sangat konvensional. Umumnya para guru menjelaskan materi menulis dan memberikan topik karangan, lalu siswa ditugasi membuat karangan. Setelah selesai menulis, hasil tulisan siswa dikumpulkan untuk dinilai guru dan diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah (PR). Hal ini menjelaskan bahwa perhatian guru tercurah pada ketuntasan penyampaian materi bukan hasil menulis siswa tersebut. Akibatnya banyak siswa bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran dan tidak membangkitkan gairah siswa untuk menulis. Menulis cerita merupakan tindakan yang sangat relevan dalam melakukan pembelajaran menulis. Menulis cerita selama ini berfokus pada pembelajaran di sekolah saja sehingga

ketidakberhasilan siswa dalam menulis sangat nyata. Bahan ajar berupa modul adalah solusi yang tepat dalam membangkitkan kegiatan menulis teks cerpen.

Bahan ajar berupa modul adalah rangkaian kegiatan pembelajaran secara lengkap. Hal itu terlihat jelas dalam pemaparan Sanjaya, 2008:331 bahwa modul adalah unit lengkap yang berdiri sendiri dari rangkaian pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas, mulai dari tujuan pembelajaran, petunjuk pembelajaran atau rangkaian kegiatan belajar yang harus dilakukan siswa, materi pembelajaran, sampai evaluasi beserta pedoman menentukan keberhasilannya sehingga dengan modul siswa dapat belajar mandiri. Selain itu modul merupakan cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Lebih jelas lagi Syamsudin 2005 : 168 mengungkapkan bahwa modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh pembelajar. Modul juga membuat siswa lebih tertarik dalam belajar yang secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar (Herawati, 2013 :80). Sistem belajar dengan fasilitas modul telah dikembangkan baik di luar maupun di dalam negeri yang dikenal dengan Sistem Belajar Bermodul (SBB). SBB telah dikembangkan dalam berbagai bentuk seperti Individualized, study system, self – passed study course, dan Keller plan (Tjipto Utomo dan Kees Ruijter, 1990). Padahal modul yang ditemukan peneliti di sekolah merupakan modul lama yang tidak relevan dengan tuntutan pemerintah saat ini yakni pembelajaran berbasis literasi, bahkan modul yang terdapat di sekolah tidak diperoleh semua siswa. Dan setelah peneliti melakukan wawancara, terbukti bahwa modul yang diterima oleh siswa kurang

memotivasi siswa dalam belajar mandiri. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka terbukti bahwa modul lama tidak terdapat rangkaian kegiatan belajar yang menarik, materi terlalu bertele-tele dan modul sudah kusam (modul terlampir).

Pengembangan modul lama merupakan solusi yang dipilih peneliti untuk memecahkan masalah yang terdapat di atas karena modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajar (Purwanto dkk, 2008). Dikatakan mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Bahasa, pola, dan sikap kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul dirancang dengan “bahasa pengajar” sehingga seolah-olah guru yang sedang mengajar.

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah modul berbasis literasi sebagaimana gerakan literasi saat ini sangat diapresiasi dan sedang digalakkan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015, menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia mengeluarkan program pendidikan yang diberi nama Gerakan Literasi sekolah (GLS). Program tersebut dilatarbelakangi rendahnya keterampilan literasi yang membuktikan proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Sutriadnto dkk, 2016 menjelaskan bahwa uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan dalam progress international reading literacy study 2011 (PIRLS). Literasi juga sangat berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di

sekolah, yakni untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator pemikir (termasuk pemikir imajinatif) dan menjadi warga negara yang melek literasi dan informasi. Ditambahkan lagi kurikulum 2013 yang secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan membaca dan memirsa (viewing), berbicara dan menulis.

Menurut dirjen pendidikan menengah (2016:5), literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, tetapi mencakup pula pada keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori sehingga kemampuan ini disebut dengan literasi informasi. Burhanuddin, <http://www.kompasiana.com> menyatakan bahwa kemampuan membaca dan menulis sangat penting dimiliki karena kedua kemampuan tersebut dapat membuka dan memberikan wawasan berpikir, merangsang imajinasi, menciptakan kreativitas, menuntun kritis dan objektif dengan berbagai perspektif membuat pikiran lebih reflektif sehingga tidak monoton dan stagnan. Lebih lagi *Palani (2012) reading habit is an essential dan important aspect for creating a literate society in the word.*

Menurut hasil penelitian Rankin dalam Kurniasih (1996:1) menunjukkan bahwa aktivitas menulis merupakan aktivitas yang paling sedikit dilakukan jika dibandingkan dengan kegiatan keterampilan berbahasa yang lain. Aktivitas menulis hanya berkisar 9% saja. Sedangkan kegiatan membaca berkisar 16%, berbicara sebanyak 30%, dan menyimak meraih skor tertinggi, yakni sebanyak 45%. Demikian juga di sekolah SMA Parulian 1 Medan, berdasarkan hasil wawancara dan uji test menulis karangan teks cerita pendek yang dilakukan

peneliti didapat hasil kemampuan menulis siswa juga sangat rendah (dibawah kkm) bahkan dapat dilihat pula dari madding yang tersedia tidak terdapat tulisan siswa berupa artikel, karangan, atau sejenisnya yang dapat melatih kemampuan menulis pelajar. Dapat dibuktikan juga berdasarkan urutan pemerolehannya bahwa keterampilan menulis terdapat pada urutan terakhir dari keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Hal senada juga diutarakan oleh pendapat Yayan E. (<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2006/1205/23/1104.htm>, diakses 10 Januari) yang menyatakan bahwa saat ini keterampilan berbahasa siswa khususnya keterampilan menulis masih memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya hasil karya tulis siswa dengan penggunaan kosakata yang kurang tepat, kurang kreatif, dan sulit dipahami.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis dalam hal ini adalah salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dicapai siswa di sekolah, namun pada kenyataannya kemampuan menulis, khususnya menulis teks cerita pendek siswa di sekolah masih rendah.

Dalam mengembangkan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa yang merupakan hal penting yang terdapat pada kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) pada standar Kompetensi 4. Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif). Kompetensi Dasar 4.1. menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif. Untuk ketercapaian tuntutan kurikulum tersebut maka dalam menulis teks cerita pendek diperlukan bahan ajar yang menarik dan

tepat. Disini guru harus merubah pola pikir yang kaku menjadi lebih modern khususnya pengembangan bahan ajar.

Terdapat sejumlah alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru sebagai pendidik professional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Sejalan dengan itu Thamrin (2014:91) mengungkapkan ada tiga alasan pengembangan bahan ajar dilakukan karena: Pertama, ketersediaan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum. Kedua, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah belajar.

Para pendidik harus memerhatikan aspek yang penting dalam pengembangan bahan ajar dalam hal ini bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standard Kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana untuk mencapainya dan bahan ajar apa yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga pengajar profesional.

Apabila bahan ajar yang relevan dengan kurikulum sulit didapatkan atau bahkan tidak ada maka membuat bahan ajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dari buku-buku, orang ahli, penggalian informasi sendiri, maupun teman sejawat.

Bahan ajar harus mempertimbangkan beberapa hal salah satunya adalah kesesuaian bahan ajar dengan karakteristik peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok dengan peserta didik kita. Untuk itu, bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran. Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya “Teknik Belajar dengan Bahan Ajar Modul” (2002:5) mendefinisikan bahwa modul merupakan suatu kesatuan bahan ajar yang disajikan dalam bentuk ‘*self-instruction*’, artinya bahan ajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain.

Modul memiliki manfaat yang dapat memberikan hasil belajar yang baik melalui latihan dan evaluasi sebagai alat pengukur kemampuan siswa, dan kesalahannya dapat segera diperbaiki. Sehubungan dengan itu, guru lebih mudah menyampaikan materi dengan modul dan penggunaan waktu yang lebih efektif dan efisien. Siswa pun dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara maksimal dengan modul. Namun, kenyataannya isi bahan ajar (modul) yang digunakan siswa dan guru di sekolah didominasi teori. Padahal untuk menulis siswa perlu panduan tentang bagaimana cara menulis, bukan hanya pengetahuan tentang menulis.

Selain daripada bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, budaya membaca juga salah satu kemampuan yang harus di biasakan agar siswa memiliki modal dalam meningkatkan kemampuan menulisnya. Dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh yang

melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nopolajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Terobosan ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan.

Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah. Pemahaman yang paling umum mengenai literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis. Seseorang melek huruf (bias baca-tulis) merupakan implikasi dari kemampuan literasi yang dimiliki peserta didik. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas, dan cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Sebagai aktivitas atau hasil akhir literasi adalah menulis, karena menulis adalah sebuah kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan secara tertulis.

Berdasarkan tinjauan di atas dan menanggapi masalah sebelumnya terkait rendahnya keterampilan siswa menulis, diperlukan modul pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis literasi yang memadukan antara membaca dan menulis yang dibuat untuk siswa SMA. Oleh karena itu peneliti merasa terdorong dan bermaksud untuk mengembangkan modul pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis literasi bagi siswa SMA.

Pada penelitian ini, peneliti merancang modul yang valid digunakan guru dan siswa untuk dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan potensi yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Modul ini juga dapat dilihat dari kecermatan isi yang merupakan validasi dan kesahihan isi buku atau kebenaran isi secara keilmuan dan keselarasan isi berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa..isi modul dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang berlaku dalam bidang ilmu serta sesuai dengan perkembangan bidang ilmu dan hasil penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang ilmu tersebut. Menurut Belawati (2003:23) untuk dapat menjaga validasi isi, dalam pengembangan modul, guru harus selalu menggunakan buku acuan atau bahan pustaka, teori, dan konsep yang berlaku dalam suatu bidang ilmu serta perkembangan mutakhir suatu bidang ilmu keselarasan isi berarti kesesuaian isi modul dengan sistem nilai dan filsafat hidup yang berlaku dalam Negara dan masyarakat di lingkungan tempat sekolah berada.

Penelitian diawali dengan mengkaji lebih mendalam analisis kebutuhan subjek penelitian yang kemudian akan digunakan sebagai landasan rumusan pengembangan materi ajar teks cerita pendek berbasis literasi dalam pembelajaran

bahasa Indonesia. Pemilihan teks cerita pendek hanya semata-mata agar pembahasannya lebih terfokus, materi ajar pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis literasi diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Modul yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, terkait pengembangan modul pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis literasi, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu sebagai berikut.

1. Kurangnya minat siswa dalam keterampilan menulis
2. Kemampuan menulis siswa sangat rendah, terkhusus menulis teks cerita pendek
3. Minimnya kualitas bahan ajar yang digunakan di sekolah
4. Kurang optimalnya pengembangan modul pembelajaran yang digunakan siswa untuk melatih kemampuan menulis teks cerita pendek siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang terlalu luas akan menghasilkan analisis yang sempit. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka dari empat identifikasi masalah di atas penelitian ini dibatasi hanya pada identifikasi ketiga yaitu kurang optimalnya pengembangan modul pembelajaran yang digunakan siswa untuk

melatih kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti memberikan solusi dengan mengoptimalkan pengembangan modul menulis teks cerita pendek siswa. Pengembangan modul diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang mejadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah proses pengembangan modul pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis literasi yang dikembangkan pada siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan?
2. Bagaimanakah kelayakan pengembangan modul pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis literasi yang dikembangkan pada siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan?
3. Bagaimanakah pengaruh pengembangan modul pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis literasi yang dikembangkan pada siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk menggambarkan proses pengembangan modul pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis literasi yang dikembangkan pada siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan?
2. Untuk menjelaskan kelayakan pengembangan modul pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis literasi yang dikembangkan pada siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan?
3. Untuk mendeskripsikan efektivitas modul pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis literasi pada siswa kelas XI SMA Parulian 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis, praktis, maupun akademis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, meningkatkan kinerja guru, mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif kreatif, mengatasi permasalahan pembelajaran menulis teks cerita pendek yang dialami oleh guru.

- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa, melatih siswa untuk berpikir kreatif.
- c. Bagi sekolah, meningkatkan kerja sama antara pihak sekolah seperti guru, siswa, sekolah, dan kolaborator.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan menulis teks cerita pendek dengan pengembangan modul pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis literasi.
- e. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian serta sumber bacaan di lingkungan Program Pasca Sarjana.